



ANALISIS POLA ASUH OTORITER TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4 - 5 TAHUN DI PPT MUTIARA BUNDA

Cholilah¹, Wahono², Tri Kurniawati³, Naili Sa'ida⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Email: cholilah-2021@fkip.um-surabaya.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.845>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 July 2025

Final Revised: 28 July 2025

Accepted: 14 August 2025

Published: 23 September 2025

Keywords:

Early Childhood

Emotional

Parenting



ABSTRACT

This study aims to identify the parenting style applied by parents and its influence on the social- emotional development of children aged 4–5 years at PPT Mutiara Bunda, Wonokusumo Village, Semampir District, Surabaya City, in the 2024–2025 academic year. This research uses a qualitative approach with a case study method. The subjects of this study consisted of three students along with their parents who applied an authoritarian parenting style. Data were collected through observation, interviews, and documentation, using a triangulation approach to validate the data from various sources. The data analysis technique refers to the Miles and Huberman model, which includes three main stages: (1) data reduction, which involves sorting, summarizing, and focusing raw data into relevant categories such as social- emotional indicators; (2) data display in the form of observation tables and field notes to illustrate children's behavior in aspects such as empathy, cooperation, and emotional control; and (3) conclusion drawing/verification based on consistent patterns found in the field. The results of the study show that the parenting style applied at PPT Mutiara Bunda is authoritarian, characterized by strict rules and control without allowing children to express their opinions. Children raised in an authoritarian environment tend to exhibit hindered social- emotional development, such as fearfulness, low self- confidence, lack of initiative, poor decision-making skills, and social withdrawal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun pada siswa PPT Mutiara Bunda Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya tahun pelajaran 2024–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari tiga siswa beserta orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pendekatan triangulasi untuk menguji keabsahan data dari berbagai sumber. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu proses memilah, merangkum, dan memfokuskan data mentah ke dalam kategori yang relevan seperti indikator sosial-emosional anak; (2) penyajian data dalam bentuk tabel observasi dan catatan lapangan untuk menggambarkan perilaku anak dalam aspek empati, kerja sama, hingga pengendalian emosi; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi berdasarkan pola temuan yang konsisten di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan di PPT Mutiara Bunda adalah pola asuh otoriter, yakni gaya pengasuhan dengan penekanan pada kontrol dan aturan yang ketat tanpa memberi ruang bagi anak untuk berpendapat atau berekspresi. Anak-anak yang diasuh secara otoriter cenderung menunjukkan perkembangan sosial emosional yang terhambat, seperti rasa takut, kurang percaya diri, kesulitan berinisiatif, rendahnya kemampuan mengambil keputusan, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.

Kata kunci: *Ketua Yayasan, Pesantren, Manajemen Usaha, Kemandirian Ekonomi*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap pendidikan yang sangat fundamental yang diarahkan kepada anak-anak dari lahir hingga usia enam tahun. Fase ini dikenal sebagai masa keemasan dalam perkembangan anak, karena otak anak berkembang sangat pesat dan menyerap informasi dengan sangat cepat (Dr. Dadan Suryana, 2021). PAUD bertujuan untuk menyiapkan anak-anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik, untuk menghadapi pendidikan formal di kemudian hari (Komari & Aslan, 2025). Di Indonesia, program PAUD mencakup berbagai bentuk, seperti Taman Kanak- Kanak (TK), kelompok bermain, dan juga penitipan anak. Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk PAUD yang paling umum, biasanya diselenggarakan untuk anak-anak berusia 4-6 tahun (Rahmatunnisa,dkk 2020). Sementara itu, kelompok bermain ditujukan untuk anak-anak yang lebih muda, biasanya berusia 2-4 tahun, dengan fokus pada kegiatan bermain yang edukatif. Selain itu, ada juga program penitipan anak yang memberikan layanan penjagaan dan pendidikan dasar bagi anak-anak yang orang tuanya bekerja (I Nyoman Sudirman, 2021).

Tujuan utama dari pendidikan anak usia dini adalah untuk memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak dalam berbagai aspek perkembangan (Nurhayati, 2020). PAUD berperan dalam mengembangkan kemampuan bahasa, motorik, sosial, dan emosional anak (Cendana & Suryana, 2021). Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar dan rasa ingin tahu anak-anak sejak dini (Dewi,dkk 2021). Dengan demikian, PAUD tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan (Arisanti , dkk 2024). Secara keseluruhan, PAUD memainkan peran penting dalam membentuk fondasi pendidikan anak yang kuat. Dengan memberikan lingkungan yang aman, mendukung, dan stimulatif, PAUD membantu anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi tantangan pendidikan formal dan kehidupan sosial di masa depan (Mauliyah & Nailly Rohmah, 2024).

Pola asuh merupakan aspek yang penting dalam hubungan antara orang tua dengan anak (Nuraeni & Lubis, 2022). Tujuan dari pola asuh ialah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan guna mendukung tahapan perkembangan dan peningkatan kemampuan anak (Somad, 2021).

Setiap anak dilahirkan dengan fitrahnya. Dengan fitrah anak memiliki potensi untuk dididik dan diasuh agar dapat berkembang dan meningkatkan kemampuannya dalam aspek pengetahuan (Nurasiah, dkk 2022), sikap maupun keterampilan secara optimal sehingga terbentuk pribadi yang memiliki karakter baik dan bertanggung jawab (Nadhifah , dkk 2021). Anak menghabiskan sebagian besar kehidupannya dalam lingkungan keluarga (Bagus Alit Arta Wiguna , dkk 2021). Keluarga bermakna krusial bagi anak mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak (A'yun , dkk 2024). Segala otoritas yang diterapkan kepada anak merupakan upaya untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai nilai yang ada dalam Masyarakat (Nur Fadhilah , dkk 2019). Semua perilaku anak berada pada pengawasan dan kendali orang tua, dan setiap tindakan anak akan menjadi bahan tinjauan oleh setiap orang tua (Hadi, 2023). Orang tua adalah keluarga terdekat anak, karena orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh kembang anak hingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia (Salsabila , dkk 2023). Orang tua memiliki tugas 2 dan tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik dan membimbing anaknya untuk mencapai tahapan perkembangan tertentu dan membentuk

karakter sehingga kelak anak siap untuk hidup dalam lingkungan Masyarakat (Kusmiati , dkk 2021). Perhatian, kendali serta tindakan orang tua terhadap anak merupakan salah satu bentuk pola asuh yang memberikan dampak panjang terhadap perkembangan fisik dan mental anak (Septiani , dkk 2021).

Pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak dapat dapat mandiri (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Lebih dari itu pola asuh ini akan membentuk watak dan karakter anak di masa dewasanya, karena seseorang tidak mungkin akan memahami orang dewasa tanpa ada informasi di masa kanak- kanaknya (Shadrissaid , dkk 2022). Pola asuh orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk dan menanamkan kepribadian anak karena pola asuh yang anak terima akan mencerminkan kepribadian mereka di masa yang akan datang (Subagia, 2021).

Terdapat empat pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak, yakni Pengasuhan otoritatif, Pengasuhan otoriter, Pengasuhan yang memanjakan/permisif, dan Pengasuhan yang tidak terlibat (Watulingas , dkk 2022). Keempat pola asuh tersebut memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian, watak, sikap dan perilaku anak. Karena urgensi inilah pendidikan keluarga sangat dibutuhkan (Munajah & Supena, 2021). Pola asuh Otoriter adalah salah satu bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua agar anak tunduk dan patuh (Adam & Adistiya Awali, 2023). Mengutip Michigan State University, orangtua dengan pola pendidikan otoriter biasanya mengharapkan anak- anaknya untuk mengikuti aturan tanpa diskusi atau kompromi. Ia akan bersikap memaksa, keras, dan kaku. Selain itu, orangtua juga mengabaikan emosi sang anak. Bahkan, ia akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Banyak orangtua yang memilih gaya pengasuhan ini karena kebangsaan, budaya, atau latar belakang etika mereka yang suka mendikte (Afriani & Ain, 2022; Dewi , dkk 2021). Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua 3 atau anggota keluarga lainnya. Dalam keluarga anak akan bermain bersama dengan anggota keluarga lainnya yang tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri (Nuril Fuadia, 2022). Sedangkan perkembangan emosional sangat penting karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosinya. Anak usia 5-6 Tahun akan mulai memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan dan kehilangan. yang dikembangkan dalam diri anak meliputi sikap empati, simpati, komunikasi, hingga kerja sama (Ilmu , dkk 2020). Sikap ini harus ditanamkan sedini mungkin melalui pola pengasuhan orang tua yang diberikan kepada anak agar kelak terwujudnya anak yang memiliki sikap bertanggung jawab (Hadian , dkk 2022). Pada umumnya perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan orang tua (Abdillah , dkk 2021). Banyak anak yang nakal, mempunyai kebiasaan berbicara yang tidak sopan, mengambil barang milik orang lain, suka mengganggu teman, serta suka merusak barang milik temannya memiliki pola asuh yang kurang membimbing dari orang tuanya. Sedangkan anak dengan pola asuh orang tua yang membimbing dan mengarahkan dengan baik umumnya memiliki sikap yang baik seperti menghargai orang lain dan suka menolong (Nafisah & Basuki, 2023; Watulingas , dkk 2022).

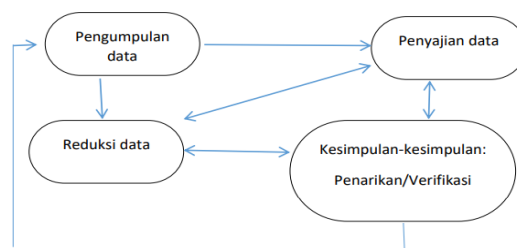
Di PAUD Mutiara Bunda yang berada di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya terdapat beragam pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada peserta anak didik yang tentunya mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Menurut Baumrind (dalam Wibowo & Gunawan, 2015: 62) ada tiga jenis pola asuh, yaitu: 1) pola asuh otoriter; 2) pola asuh demokratis; dan 3) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang keras, orang tua cenderung memaksakan kehendak

ke anak tanpa banyak alasan.

Berdasarkan observasi serta wawancara dengan siswa dan wali murid di PAUD Mutiara Bunda yang berada di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya hasil survei menunjukkan bahwa siswa di PAUD Mutiara Bunda yang berada di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya memiliki motivasi belajar yang sedang. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung sebagian siswa kurang menunjukkan minatnya dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa lebih senang mengganggu temannya dan tidak memperhatikan guru mengajar. Saat diberi tugas oleh guru, siswa sering sibuk sendiri sehingga tugas tidak terselesaikan dengan cepat. Terdapat beberapa siswa yang kurang semangat dalam mengikuti pelajaran. Pada saat pembelajaran di kelas, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan dilihat dari hasil ulangan harian banyak siswa yang belum mencapai KKM. Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Beberapa faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dapat dilihat latar belakang orang tua siswa yang berbeda-beda, baik dari segi pekerjaan atau kesibukan, kondisi ekonomi dan lain-lain yang mempengaruhi kurangnya perhatian kepada anak-anaknya sehingga anak diserahkan penuh ke pihak sekolah. Didukung oleh Djamarah (2014: 52) menyatakan bahwa bervariasinya pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa, dan sebagainya. Secara umum pekerjaan orang tua siswa ada yang bekerja sebagai guru tetapi mayoritas sebagai buruh, petani dan pedagang. Hal ini dapat dalam motivasi belajar, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya anak akan mendapatkan perhatian yang kurang dalam hal belajar. Berbeda dengan orang tua yang pekerjaannya tidak terlalu sibuk, mereka akan ikut serta memantau anak pada saat belajar di rumah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa PPT Mutiara Bunda Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, metode kualitatif dilakukan guna menyelidiki fenomena dalam kondisi alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2019). Penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang berusaha mengembangkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis tentang fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti (Nartin, 2024). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, Pertama Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung kegiatan pola asuh orang tua terhadap anak baik selama proses kegiatan belajar di sekolah mulai dari awal masuk sampai pulang.



Gambar 1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan dan penelitian terkait permasalahan-permasalahan yang terjadi

pada anak akibat pola asuh otoriter menunjukkan permasalahan terkait permasalahan psikologis, mental, emosional, perilaku persoalan belajar dan kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Untuk mempermudah penyebaran data, maka data-data dijelaskan menggunakan istilah-istilah sederhana yang menunjukkan langsung terhadap permasalahan yang dialami anak, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tabel Kemampuan Sosial Anak

No	Kemampuan Sosial Emosional	Indikator	R1	R2	R3
1.	Mengenal dan Mengekspresikan Emosi	Anak dapat menyebutkan dan menunjukkan emosi seperti senang, sedih, marah.	2 (MB)	2 (MB)	2 (MB)
2.	Mengendalikan Emosi	Anak mampu menenangkan diri saat kecewa/marah dengan atau tanpa bantuan.	2 (MB)	2 (MB)	2 (MB)
3.	Empati	Anak menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedang sedih atau kesulitan.	3 (BSH)	2 (MB)	3 (BSH)
4.	Interaksi Sosial	Anak mampu bermain bersama, berbagi, dan mengikuti aturan sederhana.	3 (BSH)	2 (MB)	3 (BSH)
5.	Kerja Sama	Anak mau bekerja sama dalam kelompok kecil dan menyelesaikan tugas bersama.	2 (MB)	2 (MB)	2 (MB)
6.	Kemandirian Sosial	Anak memilih aktivitas sendiri, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas ringan secara mandiri.	2 (MB)	2 (MB)	2 (MB)
7.	Mengenal Aturan Sosial	Anak memahami dan mematuhi aturan seperti antri, meminta izin, berbicara sopan.	2 (MB)	2 (MB)	3 (BSH)

Skor Penilaian:

- 1 = Belum Berkembang (BB)
- 2 = Mulai berkembang (MB)
- 3 = Berkembang sesuai harapan (BSH)
- 4 = Berkembang sangat baik (BSB)

Berdasarkan hasil tabel observasi dalam penelitian ini, diketahui bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua sangat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak-anak yang diasuh dengan gaya otoriter cenderung menunjukkan perilaku ragu-ragu, takut berbicara, dan enggan mengemukakan pendapat, yang menunjukkan rendahnya rasa percaya diri mereka. Selain itu, anak-anak juga mengalami kesulitan dalam mengelola emosi. Mereka mudah marah, menangis tanpa sebab yang jelas, atau bahkan menekan perasaannya sendiri karena tidak terbiasa

mengekspresikan emosi secara bebas di lingkungan rumah. Kedekatan emosional antara anak dan orang tua juga tampak rendah. Anak enggan menceritakan perasaan atau pengalaman pribadinya, dan hanya bersedia bercerita jika ditanya lebih dulu. Hal ini menunjukkan hubungan yang kurang hangat dan terbuka antara anak dengan orang tua. Dalam aspek kemandirian, anak-anak menunjukkan kecenderungan untuk selalu meminta izin dan takut mengambil keputusan sendiri, bahkan dalam hal-hal sederhana yang menyangkut dirinya. Mereka juga jarang menunjukkan inisiatif dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan lebih sering menunggu instruksi dari orang tua.

Lebih jauh, anak-anak dengan pola asuh otoriter juga tampak tidak diberi ruang untuk menentukan pilihan mereka sendiri, baik dalam memilih makanan, pakaian, maupun mainan. Hal ini berdampak pada terbatasnya kemampuan anak dalam membangun kepercayaan diri dan tanggung jawab. Dari segi empati dan interaksi sosial, anak-anak cenderung sulit memahami atau merespons perasaan orang lain, kurang peka terhadap lingkungan sosial, dan sering menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri dari pergaulan. Mereka juga cenderung enggan bekerja sama dalam kelompok dan sulit berbagi dengan teman sebayanya. Secara keseluruhan, hasil observasi ini menggambarkan bahwa pola asuh otoriter menyebabkan anak tumbuh dalam tekanan, merasa tidak bebas, dan mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosionalnya. Anak tidak diberi kesempatan untuk berkembang secara mandiri, tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan diri, serta tumbuh menjadi pribadi yang penakut, tidak percaya diri, dan sulit bersosialisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh yang terlalu kaku dan menekan dapat berdampak negatif terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak, terutama pada usia dini yang merupakan masa krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka.

1. Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Proses Belajar Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki cara dan kecepatan tersendiri dalam belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Namun, berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Kesulitan tersebut bukan disebabkan oleh rendahnya kemampuan akademik, melainkan karena anak kurang mendapatkan ruang untuk mengekspresikan diri, mengemukakan pendapat, atau mengambil inisiatif. Anak yang terbiasa dengan aturan yang kaku dan kontrol yang ketat dari orang tua cenderung menjadi ragu-ragu, tidak percaya diri, dan takut melakukan kesalahan.

Di dalam kelas, anak terlihat pasif, enggan menjawab pertanyaan, dan kurang antusias dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Suasana emosional yang tidak nyaman di rumah menjadikan anak kurang siap menghadapi suasana belajar yang membutuhkan keberanian dan keaktifan. Akibatnya, anak kesulitan menyesuaikan diri dengan teman dan guru. Dalam beberapa kasus, anak juga menunjukkan perilaku sebaliknya ketika di luar pengawasan orang tua, seperti lebih sering mengganggu teman atau tidak memperhatikan guru saat kegiatan belajar berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak yang berdampak langsung pada partisipasi anak dalam kegiatan belajar.

2. Takut Mengambil Keputusan

Dalam prinsip fase perkembangan individu, setiap individu memiliki potensi dalam pengambilan keputusan sesuai kemampuan dan konteks usia perkembangannya, termasuk pada usia anak usia dini. Anak-anak umumnya memiliki kemampuan menentukan pilihannya sendiri khususnya dalam aspek persoalan yang paling dekat dengan anak seperti keputusan-keputusan memberikan sebagian jajanan yang dimiliki atau meminjamkan alat

tulis kepada teman sepermainannya serta hal-hal lain menyangkut aktivitas sehari-hari. Terkait hal tersebut, peneliti menemukan bahwa anak pada usianya menunjukkan kemampuan mengambil keputusan yang rendah, hal tersebut terlihat dari kemampuannya memutuskan perkara sederhana menyangkut urusan dirinya sendiri.

3. Takut Mengambil Keputusan

Dalam prinsip fase perkembangan individu, setiap individu memiliki potensi dalam pengambilan keputusan sesuai kemampuan dan konteks usia perkembangannya, termasuk pada usia anak usia dini. Anak-anak umumnya memiliki kemampuan menentukan pilihannya sendiri khususnya dalam aspek persoalan yang paling dekat dengan anak seperti keputusan-keputusan memberikan sebagian jajanan yang dimiliki atau meminjamkan alat tulis kepada teman sepermainannya serta hal-hal lain menyangkut aktivitas sehari-hari. Terkait hal tersebut, peneliti menemukan bahwa anak pada usianya menunjukkan kemampuan mengambil keputusan yang rendah, hal tersebut terlihat dari kemampuannya memutuskan perkara sederhana menyangkut urusan dirinya sendiri.

4. Susah Diatur

Dalam hal ini anak menunjukkan kecenderungan sikap berbeda, ketika berada di rumah dan di lingkungan luar rumah, baik di sekolah, dan tempat bermain anak. Ketika sedang di rumah, anak menunjukkan sikap positif seperti penurut, tidak banyak tingkah, mudah diberi perintah dan sikap-sikap kooperatif lainnya. Namun karakter tersebut berbanding terbalik dengan ketika anak berada di luar rumah, sikap anak cenderung usil, banyak bicara, susah diatur, sulit diperintah atau diberi tugas. Salah satu contoh kasus sikap anak tersebut ketika di kelas adalah sering bicara sendiri dan mempengaruhi temannya bercanda dan tidak memperhatikan guru, anak juga sering mendapat sanksi akibat tidak mengerjakan tugas. Sikap negatif anak yang terjadi di lingkungan sekolah sudah dianggap wajar dan dipahami oleh guru-guru di sekolah. Jika anak melakukan perilaku negatif di sekolah, maka orang tuanya akan memberikan hukuman dan sanksi seperti tidak boleh keluar rumah, tidak boleh bermain dan menambah jam belajar di siang hari. Hal ini terjadi karena dampak pola asuh orang tua.

5. Anak menjadi penakut dan tidak percaya diri

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kecil hati, takut mengambil resiko, tidak percaya diri dan tidak punya inisiatif. Sebab pola asuh orang tua yang cenderung kaku dan membatasi kebebasan menyebabkan pikiran anak dipenuhi kekhawatiran dan berbagai ketakutan, mulai dari takut disalahkan takut dimarahi, takut disanksi dan berbagai ketakutan lain yang menyebabkan anak tidak berani ambil sikap bahkan untuk urusan yang mestinya sudah mampu dilakukan. Namun karena pola asuh orang tua yang selalu melarang, membatasi bahkan memarahi menyebabkan pikiran anak selalu dibayang-bayangi rasa takut dan khawatir berlebihan. Diantara beberapa bentuk karakter penakut dan tidak percaya diri yang ditunjukkan oleh anak adalah anak tidak berani tampil di depan publik misalnya berbicara di dalam kelas di depan teman-temannya, tidak berani tampil diacara perlombaan di perayaan akhir tahun sekolah (haflatul imtihan). Hal tersebut tidak hanya terjadi dalam aspek belajar tapi pada aspek lain dalam kehidupan sosial, seperti anak cenderung sulit menyampaikan sesuatu yang diperintahkan orang tuanya untuk disampaikan kepada seseorang, sering lupa saat diperintahkan melakukan sesuatu. Selain tidak fokus, anak juga cenderung introvert, tidak karena anak lebih suka sendiri karena anak terbiasa disalahkan dan dimarahi sehingga menarik diri dari lingkungan sosial. Permasalahan-permasalahan perilaku tersebut disebabkan oleh pola asuh yang tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan kehendaknya dan pembatasan tersebut terjadi dalam tempo waktu yang lama sehingga mengakibatkan

anak menjadi penakut, pesimis, sulit berinteraksi, dan tidak mandiri.

6. Berlama-lama Ketika di luar rumah

Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa dalam kasus ini, orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak yang menyebabkan anak tertekan dan tidak bebas ketika berada di rumah, sehingga anak tidak betah berada di rumah dan sering berlama-lama ketika di luar rumah. Misalnya, anak selalu bergegas setiap hendak keluar dari rumah, baik untuk tujuan ke sekolah, mengaji ke mushalla, atau kegiatan ekstra kelas yang lain. Anak juga tampak bahagia ketika diajak main ke rumah saudara atau biasanya berlama-lama ketika diminta membeli sesuatu ke warung karena berhenti untuk bermain sehingga tidak tepat waktu tiba di rumah. Pada dasarnya banyak hasil penelitian yang menunjukkan dampak negatif pola asuh otoriter terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Sehingga pola asuh yang dianggap baik dan dimaksudkan untuk kebaikan perkembangan kepribadian anak sebaliknya anak merasa tidak nyaman bahkan merasa tertekan sehingga berakibat pada hasil belajar, penyesuaian diri serta perilaku menyimpang. Fenomena di atas memberikan gambaran betapa pola asuh otoriter berdampak fatal terhadap perkembangan kepribadian anak. Dalam kurun waktu tertentu, pola asuh otoriter sudah menyebabkan banyak persoalan dan gangguan-gangguan dalam perkembangan kepribadian anak dapat dibayangkan jika pola asuh tersebut terjadi dalam tempo waktu yang lebih lama, tentu semakin memperburuk kondisi perkembangan dan kepribadian anak. Semakin lama anak hidup dalam sistem pola asuh yang mengikat dan mengekang, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya dampak fatal pola asuh otoriter tersebut. Diantara dampak fatal yang dimaksud adalah stress, gangguan kejiwaan serta persoalan mendasar lain yang dapat menyebabkan anak melakukan sesuatu yang membahayakan jiwanya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter, memiliki pengaruh yang nyata terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PPT Mutiara Bunda, Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Anak-anak yang diasuh secara otoriter cenderung menunjukkan sikap ragu-ragu, takut untuk berbicara atau menyampaikan pendapat, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Mereka juga kurang percaya diri, sulit mengambil keputusan sendiri, serta menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Pola pengasuhan yang menekankan pada aturan dan kontrol yang ketat, tanpa memberi ruang bagi anak untuk berekspresi, berdampak langsung pada keterlambatan dalam perkembangan emosional dan sosial anak. Meskipun beberapa anak masih menunjukkan motivasi untuk belajar, namun perkembangan aspek sosial emosional mereka masih membutuhkan pendampingan yang intensif, baik dari guru maupun orang tua.

REFERENSI

- Abd. Hadi. (2023). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak di Era 4.0 dalam Tinjauan Perspektif Islam*. GUEPEDIA.
- Abdillah, F., Laili, A., Windi, E., & Mufidatul Laily, S. (2021). Pendampingan Komunitas Anak Yatim Dalam Peningkatan Pola Hidup Sehat Dan Disiplin Pada Era New Normal Di Panti Asuhan Al-Ihsan Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v1i2.20>

- Adam, N., & Awali, F. A. (2023). Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 1807.
- Afriani, R., & Ain, S. Q. (2022). Pola Asuh Orang tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 263–270.
- Arisanti, F., Wahyudi, M., Muttaqin, A., Muhammadiyah Ponorogo, U., & YPBWI Surabaya, S. (2024). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial. *JOECES Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1).
- A'yun, A. R. Q., Rahmawati, A., & Fitrianingtyas, A. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Prilaku Makan Anak. *Kumara Cendekia*, 12(1), 32. <https://doi.org/10.20961/kc.v12i1.72063>
- Bagus Alit Arta Wiguna, I., Sri Sunariyadi, N., Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, I., & Gusti Bagus Sugriwa, U. I. (2021). Peran Orang tua dalam Penumbuhkembangan Pendidikan karakter anak Usia Dini. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3).
- Cendana, H., & Suryana, D. (2021). Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 771–778. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1516>
- Dewi, P. A., Bukittinggi, I., & Ariza, H. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Minat Terhadap Motivasi Siswa di Miftahul Ulumi Syari'ah (MUS) Canduang. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*.
- Hadian, A. V., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter. *Journal Education and Development*, 10(1).
- Komari, & Aslan. (2025). Edukatif Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1). <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3605>
- Kusmiati, E., Yunia Sari, D., Mutiara, S., Dasar, S., Garut, S., & Islam Nusantara Bandung, U. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak di Masa Pandemi. *PERNIK Jurnal PAUD*, 4(2).
- Khofi, M. B., & Santoso, S. (2024). Optimize the Role of The State Islamic High School (MAN) Bondowoso Principal in Promoting Digital-Based Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 91–102. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.7>
- Khubab, A. I., & Jaya, A. I. A. (2024). Implementation of Quality Education at the Darul Falah Amslati Islamic Boarding School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.1>
- Ma'sum, A. H., & Purnomo, M. S. (2024). Effective Communication Strategies for Private Schools to Address the Controversy of High-Paying Education. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 103–111. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.15>
- Mudijono, M., Halimahturrafiah, N., Muslikah, M., & Mutathahirin, M. (2025). Harmonization of Javanese Customs and Islamic Traditions in Clean Village. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.15>
- Mahbubi, M., & Ahmad, A. B. (2025). Redefining Education in The Millennial Age: The Role of Junior High Schools Khadijah Surabaya as A Center for Aswaja Smart Schools. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 19–28.

<https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.14>

- Mahfudloh, R. I., Mardiyah, N., Mulyani, C. R., & Masuwd, M. A. (2024). Management Of Character Education in Madrasah (A Concept and Application). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 35–47. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.5>
- Mauliyah, A., & Rohmah, N. (2024). Optimalisasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Manajemen Kurikulum dengan Pendekatan Perenialis dan Motivasi Orang Tua di Sekolah Alam. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 161–182. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.10964>
- Munajah, R., & Supena, A. (2021). Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 15–32. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna>
- Nadhifah, I., Kanzunudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 91–96. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.852>
- Nafisah, I. L., & Basuki, D. D. (2023). Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Pada Anak Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 272–282. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.545>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nurasiah, I. M., Hendriana, H., & Supriatna, E. (2022). Gambaran Motivasi Belajar Pada Siswa SMP PGRI 1 Cianjur. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i1.7455>
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar Journal For Islamic Studies*, 3(2), 57–85. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.14925>
- Fuadia, N. N. (2022). Wawasan: Perkembangan Sosial Emosi Anak Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1).
- Fadhilah, T. N., & Handayani, D. E. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2).
- Oktiawati, A., Pramita Widodo, Y., Istianah, N., Mandala, S. B., & Slawi, H. (2020). Story telling Media Boneka Jari Tangan Kain Flanel Meningkatkan Kecerdasan emosional anak Usia Pra sekolah. *BHAMADA Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 11(2), 9–17. <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik>
- Rahmatunnisa, S., Andika Sari, D., Iswan, Bahfen, M., & Rizki, F. (2020). Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(2).
- Salsabila, P., Putri Ali, R., Nur Jannah, S., & Basri, M. (2023). Pengabdian Masyarakat Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini UIN SU Untuk Mengembangkan Motorik Dan Menjaga Kerjasama Di Masyarakat Di Desa Punden Rejo. *Journal of Human And Education*, 3(4).
- Septiani, F. D., Fatuhurrahman, I., & Pratiwi, I. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1104–1111. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1346>
- Shadrissaid, Wahono, & Saadah, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Perkembangan Emosi anak Usia 3–4 Tahun di KB Ar-Raudhoh Larangan dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021–2022. *Prosiding*

Conference Of Elementary Studies.

- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171-186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra.
- Sudirman, I. N. (2021). *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*. Nilacakra.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran* (1st ed.). Kencana.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Watulingas, F. (2022). Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang tua terhadap Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini. *Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya*, 5(1). <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logo>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA